

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring dengan meningkatnya perkembangan global baik itu secara teknologi, ekonomi dan sosial budaya, pesatnya segala aspek perkembangan ini memicu perusahaan-perusahaan untuk terus mampu berkembang dan menyesuaikan diri dengan kondisi global guna tetap mempertahankan keberlangsungan bisnisnya. Dampak dari semakin pesatnya perkembangan adalah semakin tingginya persaingan bisnis antar perusahaan, baik sesama perusahaan dalam negeri maupun dengan perusahaan asing. Persaingan bisnis merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh perusahaan untuk memperoleh posisi terbaik yang bertujuan mendapatkan keuntungan dalam bisnis (Rambe & Nawawi, 2022). Kemudian Siti Hofifah (2020) menambahkan juga bahwa persaingan adalah usaha untuk mendapatkan pangsa pasar yang luas serta meningkatkan jumlah penjualan setinggi-tingginya. modelnya dengan melakukan segmentasi harga, serta inovasi dalam kualitas, bentuk distribusi dan jenis promosinya. Hal ini menunjukkan bahwa persaingan bisnis ini merupakan usaha perusahaan yang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan yang lebih dari kompetitor lain dengan cara mendapatkan pasar yang luas dan peningkatan penjualan melalui metode-metode yang dilakukan oleh perusahaan.

Adanya perkembangan struktur pasar akhir-akhir ini menunjukkan bahwa keunggulan kompetitif tiap perusahaan tidak lagi hanya ditentukan oleh skala bisnis atau model bisnisnya saja, melainkan oleh kemampuan perusahaan untuk

beradaptasi, berinovasi, dan memberikan kepuasan kepada konsumen serta bagaimana perusahaan dapat membangun persepsi yang baik kepada masyarakat. Pada akhirnya segala upaya yang dilakukan oleh perusahaan memiliki tujuan terhadap peningkatan laba.

Peningkatan laba ini dapat dihitung menggunakan rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas ini menurut Kasmir (2019:198) merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Profitabilitas ini penting karena memiliki dampak terhadap keberlangsungan perusahaan di masa kini hingga di masa yang akan datang. Kebijakan-kebijakan perusahaan dalam peningkatan laba harus strategis agar dapat menggambarkan kemampuan organisasi untuk tidak hanya sekadar mampu bertahan, namun juga dapat berkembang di tengah dinamika lingkungan bisnis yang senantiasa berubah. Profitabilitas mampu menjadi tolok ukur perusahaan selain evaluasi kinerja perusahaan yang mana dapat berguna untuk pengambilan keputusan meliputi kebijakan operasional, kebijakan ekspansi, hingga kebijakan investasi perusahaan. Profitabilitas yang diperoleh perusahaan juga memiliki pengaruh terhadap nilai saham perusahaan. Perusahaan yang memiliki rasio profitabilitas yang baik dapat menarik minat investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Kemudian dalam hal kebijakan deviden, perusahaan yang memiliki rasio profitabilitas yang baik dapat mempengaruhi kebijakan perusahaan dalam membagikan deviden kepada para pemegang saham. Perusahaan dengan jumlah profitabilitas yang baik memungkinkan perusahaan tersebut untuk dapat melakukan pembagian deviden dengan baik pula.

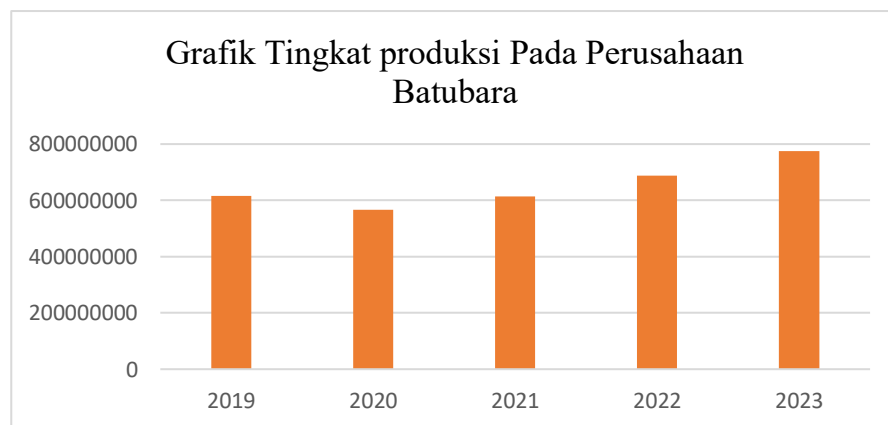
Dari uraian diatas, dapat dilihat bahwa untuk mencapai tujuan utamanya yaitu mendapatkan laba, perusahaan tentunya melakukan berbagai tindakan agar tetap dapat bersaing di pasar domestik maupun global. Salah satu tindakan yang dilakukan oleh perusahaan untuk meningkatkan laba adalah meningkatkan volume penjualan. Volume penjualan berkontribusi terhadap laba bersih perusahaan. Maka dari itu, perusahaan akan terus berupaya meningkatkan kegiatan produksinya agar volume penjualan dapat meningkat sehingga nantinya mempengaruhi profitabilitas perusahaan.

Di Indonesia, perusahaan-perusahaan mengupayakan peningkatan produksi dari tahun ke tahun. Perusahaan-perusahaan yang melakukan upaya peningkatan produksi tentunya bukan hanya perusahaan-perusahaan yang memiliki permintaan pasar yang tinggi saja, namun juga perusahaan yang didukung oleh sumberdaya-sumberdaya yang tersedia di Indonesia. Negara Indonesia merupakan negara dengan kondisi alam yang beragam serta memiliki teritori yang luas. Dengan kondisi wilayah yang terdiri dari 62% perairan, 81.290 KM bentangan garis pantai, 17.000 pulau, memiliki iklim tropis dan terletak dalam *Ring of fire* menjadikan negara Indonesia memiliki keadaan alam yang beragam dan melimpahnya sumberdaya alam yang dapat dimanfaatkan untuk perekonomian. Salah satu yang dapat dimanfaatkan oleh negara Indonesia adalah sumber daya energi batubara.

Batubara merupakan salah satu komoditas energi penting di Indonesia. Penambangannya telah berlangsung sejak masa Kolonial Belanda. Penambangan batubara oleh kolonial Belanda pertama kali dilakukan di Pulau Kalimantan dan

Pulau Sumatera yang saat ini menjadi produsen utama batubara di Indonesia (Irwandy, 2014). Sejarah terbentuknya batubara di Indonesia berlangsung selama jutaan tahun melalui proses sedimentasi yang panjang. Kondisi lahan gambut dan hutan tropis yang luas mendukung pembentukan deposit batubara yang signifikan. Letak geografis Indonesia yang strategis, ditambah dengan kondisi iklim dan geologi yang mendukung, menjadikan negara ini memiliki potensi sumber daya mineral yang melimpah termasuk sumberdaya batubara. Maka menjadi hal yang wajar bahwa subsektor batubara menjadi salah satu subsektor yang memiliki tren peningkatan produksi dari tiap tahunnya.

Dilansir dari data BPS (2023), tingkat produksi batubara di Indonesia sejak 5 tahun terakhir dapat digambarkan melalui grafik berikut.



Sumber: Badan Pusat Statistik (*Data diolah*)

Gambar 1.1

Grafik Tingkat Produksi Batubara

Dari grafik di atas yang bersumber dari BPS (2024), menunjukkan bahwa perusahaan batubara mengalami tren peningkatan produksi. Pada tahun 2019, subsektor batubara melakukan produksi sebesar 616.154.054 ton. Kemudian pada 2020 terjadi penurunan produksi yaitu menjadi 565.640.928 ton, sementara pada

tahun berikutnya yaitu 2021 produksi meningkat kembali di angka 614.058.577 ton, kemudian tahun 2022 trennya kembali mengalami peningkatan menjadi 687.402.285 ton serta di tahun 2023 pun tren peningkatan produksi ini tetap berlanjut di angka 775.236.433 ton. Dari uraian data tersebut, maka dapat diperoleh informasi bahwa pada 5 tahun terakhir, tingkat produksi mengalami penurunan dari tahun 2019 ke tahun 2020, namun kemudian pada tahun 2021 dan seterusnya tingkat produksi batubara terus meningkat.

Dengan jumlah cadangan yang besar, Kementerian ESDM (2024) mengungkapkan bahwa Indonesia menjadi produsen batubara ke-4 terbesar di dunia pada tahun 2022 dengan total produksi sebesar 687 Juta Ton serta eksportir batubara terbesar di dunia pada urutan pertama dengan total ekspor sebesar 465,34 /360,115 Juta Ton batubara Indonesia diekspor pada tahun 2022 ke lebih dari 35 negara atau sebesar 74% dari total produksi. Kemudian kenaikan produksi pada tahun 2023, menurut laporan dari *website* resmi Kementerian ESDM (2024) produksi batubara Indonesia pada tahun 2023 yaitu sebesar 775,2 juta ton yang dimanfaatkan untuk *Domestic market obligation* (DMO) atau kebutuhan domestik sebesar 213 juta ton.

Penggunaan komoditas batubara ini mengalami peningkatan kebutuhan domestik yang semula tahun 2023 ditargetkan 177 juta ton, menjadi 213 juta ton penggunaan kebutuhan batubara domestik. Hal ini sejalan dengan adanya penambahan pembangkit listrik tenaga uap (PLTU) serta adanya langkah pemerintah Indonesia yang mencanangkan program hilirisasi selama 3 tahun terakhir (Kementerian ESDM, 2024).

Selain kebutuhan domestik, batubara ini juga diproduksi untuk memenuhi kebutuhan global. Menurut data yang bersumber dari BPS (2023), Indonesia menunjukkan tren yang cukup fluktuatif dalam pemenuhan kebutuhan pasar batubara global. Datanya penulis sajikan melalui grafik berikut.



Sumber: Badan Pusat Statistik (*Data diolah*)

Gambar 1.2

Grafik tingkat ekspor batubara negara Indonesia

Data diatas menunjukkan adanya fluktuasi ekspor batubara pada rentang waktu 2019-2022. Namun secara kuantitas, tahun 2023 menunjukkan tren yang paling tinggi dalam hal ekspor batubara ke beberapa negara di dunia.

Data-data mengenai produksi dan ekspor batubara diatas menunjukkan adanya kegiatan produksi yang masif pada subsektor bisnis batubara walau trennya cenderung menurun di tahun 2020-2021 namun kembali meningkat di era pasca pandemi. Namun ternyata perkembangan produksi dan ekspor ini berbanding terbalik dengan kondisi lingkungan yang semakin terancam.

Berdasarkan laporan dari *Global Energy Monitor* pada tahun 2022, tambang batu bara di Indonesia menghasilkan emisi metana sebanyak 58 juta ton

CO₂e₂₀ per tahun menjadi negara penghasil metana terbesar ke-8 di dunia. Emisi metana ini lebih berbahaya dari emisi karbondioksida karena memiliki efek pemanasan yang lebih kuat sehingga mempercepat efek gas rumah kaca. kemudian Laporan dari *Greenpeace* Indonesia (2023) mengungkapkan dampak kerusakan lahan pertambangan mencapai 3,7 juta hektar, yang secara sistematis dapat merusak ekosistem dan habitat alami. Hans (2023) menyatakan bahwa Indonesia membakar 33% lebih banyak batu bara pada tahun 2022 dibandingkan tahun sebelumnya, yang berkontribusi terhadap peningkatan 20% emisi karbon dari bahan bakar fosil.

Industri batubara memiliki banyak risiko terhadap lingkungan, maka perusahaan-perusahaan pada sektor tersebut harus memiliki kepedulian lebih terhadap lingkungan. John (1997) berpendapat bahwa perusahaan tidak hanya harus memperhatikan aspek keuangan (*Profit*), tetapi juga harus memberikan kontribusi kepada masyarakat (*People*) dan berperan aktif dalam menjaga lingkungan (*Planet*). Profit di sini diartikan bahwa Perusahaan harus mampu mengelola segala sumberdaya dan biaya dengan baik. Sehingga dapat meminimalisir biaya pengeluaran dalam produksi yang tidak perlu, dan membangun kerja sama yang baik dengan *stakeholder* perusahaan. Kemudian masyarakat (*People*) merupakan salah satu *stakeholder* bagi Perusahaan, sehingga perusahaan bertanggung jawab memberikan dampak dan manfaat positif bagi kehidupan di masyarakat. dengan cara mendukung dan membantu kebutuhan masyarakat. Dalam proses operasional bisnis perusahaan, akan selalu ada keterkaitan perusahaan dengan lingkungan baik itu permasalahan limbah,

Pencemaran air, polusi udara, perubahan iklim, dan emisi CO² bahkan metana yang memiliki dampak negatif. Perusahaan perlu memperhatikan aspek-aspek dampak lingkungan pasca produksi serta biaya-biaya lingkungan yang mana meliputi biaya operasional, biaya daur ulang dan biaya penelitian dan pengembangan (Nurafika, 2019)

Landasan yang mengatur perihal tanggungjawab perusahaan terhadap lingkungan termuat dalam Peraturan Pemerintah Nomor 47 tahun 2012, Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 47 Tahun 2012 mengatur tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL) Perseroan Terbatas. PP ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran perseroan terhadap pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan serta sebagai penguat peraturan mengenai TJSL yang telah diatur dalam berbagai peraturan perundang-undangan sebelumnya.

Di dalam Akuntansi, terdapat konsep *green accounting* yang merupakan suatu istilah yang berupaya untuk mengklasifikasi biaya-biaya entitas dalam melakukan konvensi lingkungan ke dalam pos lingkungan dan praktik bisnis entitas (Nurafika, 2019). *green accounting* ini merupakan konsep yang berkembang di Eropa sejak tahun 1970-an, awal mulanya muncul konsep *green accounting* berawal dari timbulnya tuntutan terkait biaya lingkungan sebagai informasi tahunan terkait rincian biaya yang dialokasikan untuk memperbaiki lingkungan akibat operasional industri (Sari, 2024). Dengan banyaknya risiko lingkungan yang dihadapi, perusahaan harus mampu menjadikan *green accounting* sebagai alat yang membantu proses operasional perusahaan.

Penerapan akuntansi hijau/*green accounting* di negara-negara berkembang masih minim diterapkan. Faktor penghambatnya adalah lemahnya sanksi hukum proses pelanggaran lingkungan di negara tersebut. Padahal pengungkapan dan penerapan *green accounting* tepat membuat *stakeholder* khususnya investor dan masyarakat memandang perusahaan lebih bertanggung jawab dan peduli pada isu lingkungan otomatis meningkatkan value perusahaan (Mutia dan Ervina 2021).

Rini (2024) menyatakan untuk saat ini, di Indonesia, masih belum ada peraturan khusus mengenai akuntansi lingkungan. walau begitu, IAI dalam Pernyataan standar Akuntansi keuangan (PSAK) No.1 Tahun 2009, paragraf ke-9, menjelaskan bahwa “perusahaan dapat menyajikan laporan tambahan seperti laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah (*Value added statement*), khususnya bagi industri yang memiliki kaitan dengan lingkungan dalam faktor-faktor produksinya.”

Teori *stakeholder* memiliki konsep bahwa kesuksesan perusahaan bergantung pada kemampuannya menyeimbangkan kepentingan berbagai pihak yang dapat terkait dengan perusahaan. Teori ini juga menggambarkan bahwa perusahaan bertanggung jawab kepada pihak-pihak tertentu (Edward, 1984). dalam konteks ini, dapat dikaitkan bahwa perusahaan mempunyai tanggungjawab untuk menerapkan *green accounting*, hal ini sebagai upaya agar perusahaan mematuhi regulasi yang diatur pemerintah, norma-norma yang tertanam di masyarakat serta kepedulian terhadap keberlanjutan. Tentunya upaya-upaya ini dapat berimplikasi pada legitimasi perusahaan sehingga bisa berdampak pada tingkat laba yang dihasilkan perusahaan.

Selain tantangan tentang isu lingkungan, tingginya tingkat produksi perusahaan batubara dapat berimplikasi pada biaya produksi serta biaya-biaya lain yang dikeluarkan perusahaan. Perusahaan dapat mengoptimalkan kinerja ekonomi sambil memperhatikan aspek lingkungan dan sosial. *leverage* adalah ukuran yang menunjukkan sejauh mana perusahaan menggunakan utang dalam struktur modalnya (Brigham dan Houston 2018:126) Konsep *leverage* dalam konteks ini tidak hanya terbatas pada kinerja keuangan, melainkan juga mencakup kemampuan perusahaan untuk memanfaatkan sumber daya secara berkelanjutan.

Penggunaan utang diharapkan dapat meningkatkan *return* yang baik bagi perusahaan, tetapi juga membawa risiko yang lebih tinggi jika pendapatan dari investasi tidak melebihi biaya utang yang ditanggung. Dalam konteks industri batubara, *leverage* yang digunakan perusahaan akan dialokasikan untuk biaya-biaya produksi, operasional, investasi perusahaan termasuk biaya yang dialokasikan untuk lingkungan. Dimana segala proses tersebut pada akhirnya bertujuan untuk peningkatan laba perusahaan.

Kemudian variabel lain yang dilaporkan dalam laporan keuangan serta dapat mendukung proses kegiatan bisnis perusahaan adalah struktur aset. Struktur aset ini adalah komponen penting dalam pengelolaan perusahaan batubara, mengingat karakteristik industri ini yang padat modal dan membutuhkan aset tetap dalam jumlah besar untuk operasionalnya. Struktur aset menurut Brigham dan Houston (2018:126) merupakan perbandingan antara aset tetap dengan total aset. Struktur aset mengukur seberapa besar aset tetap mendominasi komposisi keseluruhan aset yang dimiliki perusahaan. Pada perusahaan batubara, struktur

aset mencerminkan besarnya alokasi dana untuk setiap komponen aset, baik aset tetap berupa peralatan penambangan, infrastruktur, dan lahan tambang, maupun aset lancar seperti persediaan batubara dan piutang usaha.

Keputusan perusahaan dalam menentukan struktur aset dapat berdampak pada profitabilitas. Perusahaan batubara dengan presentase aset tetap yang cukup tinggi memiliki potensi produksi yang lebih besar, namun juga menghadapi tantangan berupa biaya depresiasi dan pemeliharaan yang tinggi. Selain itu, Aset yang dimiliki perusahaan juga dapat dijadikan sebagai jaminan utang untuk pembiayaan operasional atau investasi perusahaan yang mana tujuan akhirnya akan bermuara pada peningkatan laba perusahaan.

Mengutip laporan dari Khasanah (2025) dalam *website* CNBC Indonesia, bahwa terdapat fluktuasi profitabilitas yang diukur menggunakan indikator *Net profit margin* pada 10 perusahaan batubara di Indonesia pada rentang tahun 2019-2023.

Uraian data *net profit margin* dari 10 perusahaan batubara selama tahun 2019-2023 disajikan melalui tabel berikut.

Tabel 1.1

Presentase *net profit margin* 10 perusahaan Batubara 2019-2023

No.	Perusahaan	2019	2020	2021	2022	2023
1.	PT. Bayan <i>resources</i>	16.8%	24.7%	44.4%	48.9%	35.7%
2.	PT. Indika <i>Energy</i>	0.2%	-5.7%	2.1%	11.8%	5%
3.	PT. Adaro	12.6%	6.3%	25.8%	34.9%	28.5%
4.	PT. <i>Golden energy</i> <i>mines</i>	6.0%	9.0%	22.3%	23.8%	18.2%

5.	PT. Dian swastika sentosa	4.1%	-4.1%	12.1%	21.8%	17.3%
6.	PT. Bukit Asam	18.5%	13.9%	27.5%	30%	16.3%
7.	PT. Harum <i>energy</i>	7.7%	38.2%	29.2%	42.0%	21.1%
8.	Indo tambangraya megah	7.4%	3.2%	22.09%	33.0%	21.0%
9.	PT. Resource alam Indonesia	4.7%	-12.0%	17.4%	15.3%	9.1%
10.	PT. Bumi <i>resources</i>	0,9%	-42.7%	22.2%	31.6%	1.9%

Sumber: CNBC Indonesia, (Data diolah penulis)

Dari data di atas, terlihat adanya fluktuasi profitabilitas yang dihitung menggunakan indikator *Net profit margin* dari tahun 2019-2023. Fenomena ini tentunya dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti adanya pandemi COVID-19, Fluktuasi harga dan permintaan batubara global, serta citra perusahaan akibat adanya isu lingkungan. Periode 2019-2023 menjadi masa yang menarik untuk diteliti karena adanya dinamika khusus dalam industri batubara seperti yang sudah dijelaskan di atas serta adanya pemulihan ekonomi dan lonjakan harga batubara pada tahun-tahun berikutnya memberikan peluang sekaligus tantangan dalam mengelola perusahaan.

Oleh karena itu terdapat hubungan antara variabel *green accounting*, *leverage* dan struktur aset yang mana ketiganya merupakan bentuk-bentuk upaya perusahaan dalam menjalankan proses bisnisnya dalam rangka meraih laba setinggi-tingginya dilihat dari perspektif persepsi *stakeholder* dalam isu lingkungan serta komponen laporan keuangan perusahaan dalam mempergunakan tiap variabel ini untuk mengefektifkan operasional perusahaan.

Terdapat beberapa penelitian yang sudah membahas mengenai fenomena di atas, seperti penelitian yang dilakukan oleh Rizki, Muhammad (2024) yang menunjukkan bahwa *green accounting* berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas sedangkan biaya lingkungan dan *Leverage* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Namun penelitian yang dilakukan oleh Saputri, Salsa fitria (2024) menunjukkan hal yang berbeda yaitu *green accounting* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Anggraini *et al.*, (2023) menunjukkan bahwa Struktur aset tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati, (2018) menunjukkan adanya perbedaan hasil penelitian yaitu struktur aset dan *leverage* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena di atas dengan meninjau adanya *gap* pada penelitian terdahulu, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan

judul **“Pengaruh *Green accounting*, *Leverage*, dan Struktur aset terhadap Profitabilitas (Survei pada Perusahaan Batubara yang Terdaftar di BEI Tahun 2019-2023).”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini:

1. Bagaimana nilai *Green accounting*, *Leverage*, Struktur aset, dan Profitabilitas pada Perusahaan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023?

2. Bagaimana pengaruh *Green accounting*, *Leverage*, dan Struktur aset terhadap Profitabilitas secara parsial pada perusahaan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023?
3. Bagaimana pengaruh *Green accounting*, *Leverage*, dan Struktur aset terhadap Profitabilitas secara bersama-sama pada perusahaan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana nilai *Green accounting*, *Leverage*, Struktur aset, dan Profitabilitas pada Perusahaan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *Green accounting*, *Leverage*, dan Struktur aset terhadap Profitabilitas secara parsial pada Perusahaan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *Green accounting*, *Leverage*, dan Struktur aset terhadap Profitabilitas secara bersama-sama pada perusahaan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023.

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

Kegunaan hasil penelitian adalah kontribusi yang dihasilkan dari sebuah penelitian, baik kegunaan/manfaat teoretis maupun kegunaan/manfaat praktis hasil penelitian. Manfaat penelitian terdiri atas dua, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1.4.1. Kegunaan pengembangan ilmu

Penelitian ini dapat berguna sebagai literatur atau referensi tambahan bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

1.4.2. Kegunaan Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat berguna untuk praktik-praktik bisnis atau organisasi.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada perusahaan-perusahaan batubara yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2019-2023. Penulis menggunakan data sekunder sehingga mengambil data yang dibutuhkan tersebut dari *annual report* dan *sustainability report* masing-masing perusahaan.

1.5.2 Waktu Penelitian

Untuk memperoleh dan mengolah data yang berkenaan dengan masalah yang diteliti, penulis melaksanakan penelitian ini dari bulan September 2024 sampai dengan bulan April 2025.